

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Penanaman nilai-nilai pendidikan

#### 1. Pengertian penanaman nilai-nilai Pendidikan

Penanaman berasal dari kata tanam yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta, kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses untuk menanamkan perbuatan dalam kehidupan yang bersifat mendidik.<sup>1</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa “penanaman adalah (perbuatan, cara, dan sebagainya) yang berarti cara atau perbuatan menanamkan, memasukan, membangkitkan atau memelihara” (perasaan, semangat dan sebagainya).<sup>2</sup>

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, atau diinginkan.

Berbicara tentang nilai, Milton Rokeach dan James Bank Berbicara tentang nilai, Milton Rokeach dan James Bank berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas di kerjakan.<sup>3</sup>

Sedangkan EM. K. Kaswardi, berpendapat bahwa nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai merupakan realitas yang bersifat abstrak yang dirasakan manusia sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Jadi, dari pengertian diatas nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan subyek/manusia (dalam hal ini manusia selaku pemberi nilai).

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Penanaman Modal di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 142.

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 453.

<sup>3</sup> H. M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996), 60.

Pengertian Nilai menurut Spranger adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam pandangan Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif.

Sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai kebudayaan hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu. Penerimaan nilai oleh manusia dilakukan secara kreatif dan aktif. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai agama ialah salah satu dari macammacam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.

Menurut H. M Arifin, dalam buku yang ditulis oleh Maksudin, 2009 pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja yang ditulis oleh Maksudin, 2009 ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.

Menurut John Dewey yang di tulis oleh Maksudin, 2009 pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang ditulis oleh Masukin, 2009 pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuh anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka

sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli bahwa dapat disimpulkan pendidikan merupakan proses pengubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Sedangkan pengertian penanaman nilai pendidikan dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penanaman nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah mendorong lahirnya generasi yang mampu memperbaharui sistem nilai yang sedang berjalan dan melawan beberapa arus yang kini mulai menggerogoti budaya bangsa.<sup>5</sup>

## 2. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan

Penanaman nilai-nilai pendidikan bisa dilakukan melalui pendekatan kepada siswa, pendekatan nilai-nilai pendidikan (*Inculcation Approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Penanaman nilai hidup merupakan sebuah proses panjang yang bisa diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Nilai yang akan diberikan harus dirancang sedemikian rupa mengenai apa saja yang akan dikenalkan kepada peserta didik, metode apa yang cocok digunakan, dan kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menunjang proses penanaman nilai tersebut.

Penanaman tersebut tidak serta-merta diberikan secara instan akan tetapi butuh sebuah proses di dalamnya. Dalam

---

<sup>4</sup> Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif*, (Teori Dan Praktik, Yogyakarta: UNY Press), 2009, 27

<sup>5</sup> Mohammad Ali, Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). 2002, 45

proses tersebut juga harus melihat kondisi psikologis peserta didik, hal itu penting karena akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan peserta didik.

Pendekatan internalisasi ini merupakan teknik penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah:

1. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal

2. Tahap transaksi nilai

Yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

3. Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya).<sup>7</sup>

Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam *transinternalisasi* ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari:

---

<sup>7</sup> Sarbini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral: Dari Teori Ke Aplikasi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), 2012, 21-24.

- a. Menyimak (*receiving*), ialah kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.
- b. Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut.
- c. Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan criteria nilai- nilai yang diyakini kebenarannya.
- d. Mengorganisasi nilai (*organisasi of value*), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain.
- e. Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai- nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya).<sup>8</sup>

*Pertama*, pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

*Kedua*, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas proses penanaman nilai melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dapat menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti halnya dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CLT) dan pembelajaran konstruktivistik.

*Ketiga*, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam

---

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia). 2004, 5

meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

*Keempat*, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan.

*Kelima*, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

*Keenam*, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>9</sup>

Beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk proses internalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan dapat dilakukan dengan metode pembelajaran pemberian contoh, keteladanan, diskusi, dan tanya jawab. Pendekatan dalam proses internalisasi karakter tersebut tidak serta merta bersifat absolut, sehingga bisa dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam pemilihan pendekatan dalam internalisasi karakter harus berdasarkan pada berbagai aspek, seperti halnya aspek psikologis peserta didik dan aspek sosial lingkungan pendidikan.<sup>10</sup>

## **B. Nilai-nilai cinta Rasul**

### **1. Pengertian nilai**

Nilai secara etimologi yaitu kata value. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 23.

<sup>10</sup> Sutarjo Adisusilo, “*Pembelajaran nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*”, (Jakarta: Rajawali Pers), 2013, 139.

agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.<sup>12</sup>

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai adalah penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai juga diartikan sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menanggapinya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan tingkah laku dan tindakan.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga karena berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah serta nilai dapat dijadikan tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial, nilai juga merupakan pesan yang penuh bermakna tak kalah orang yang mengetahuinya akan menjadi tau arah akan kehidupan yang di jalannya.

#### **a. Macam-macam nilai**

Nilai diklasifikasikan dalam beberapa macam, antara lain:

---

<sup>11</sup> Ma"rifatun Nisa, "*Nilai-nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*" (Institut Agama Islam Negeri Purweokerto, 2020), 13.

<sup>12</sup> Irni Iriani Sopyan, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku „Salahnya Kodok“ (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat)* Karya Mohammad Fauzil Adhim" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 14.

<sup>13</sup> Shubhi Rosyad, "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Keajaiban Pada Semut*" Karya Harun Yahya" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 11.

- 1) Nilai dari segi sumbernya, diantaranya:
  - a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Allah SWT melalui Rasul, yang berbentuk takwa, ian, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.
  - b. Nilai insani, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.
  - c. Nilai insani ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif dibatasi oleh ruang dan waktu.
- 2) Nilai dari segi sifatnya, diantaranya:
  - a. Nilai subjek, adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
  - b. Nilai subjektif rasional, yaitu nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
  - c. Nilai objektif metafisik, yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.
- 3) Nilai dilihat dari bentuk dan sifatnya, diantaranya:
  - a. Nilai sebagai fakta watak dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikan sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.
  - b. Nilai sebagai fakta kultural dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.
  - c. Nilai sebagai konteks struktural yang ada, baik sebagai fakta watak, maupun sebagai fakta kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Mohammad Ali, Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Dididik)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010).

## 2. Pengertian cinta Rasul

Cinta berasal dari bahasa sansakerta, yaitu citta yang berarti “yang selalu dipikirkan, senang, kasih.<sup>15</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cinta memiliki beberapa makna yaitu suka sekali, sayang benar, Kasih Sekali, terpicat (antara laki-laki dan perempuan), ingin sekali, berharap sekali.<sup>16</sup>

Cinta memiliki banyak unsur pendorong yang membuat orang yang mencintai condong kepada sosok yang dicintainya. Unsur pendorong cinta itu terfokus pada tiga hal, yaitu keindahan, kesempurnaan, dan kebajikan, ketiga hal diatas terkumpul dalam diri Rasulullah SAW. Di dalam ajaran Islam manusia yang utama telah memberikan gambaran tentang sosok teladan yang patut diteladani sebagai guru ideal adalah Rasulullah. Rasulullah adalah Guru Teladan. Tidak dapat dipungkiri bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang paling sukses dalam mengubah prilaku manusia dari kondisi jahiliyyah, buta huruf, dan prilaku buruk lainnya menjadi manusia-manusia utama, berakhlak mulia, dan menjadi pemimpin-pemimpin besar dunia.

Akhlak kepada Nabi Muhammad SAW. merupakan konsekuensi logis dari akhlak kepada Allah SWT. Rasulullah SAW. dan juga para rasul yang lain merupakan utusan Allah yang menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Sebagai Rasul yang terakhir, Muhammad dibekali satu kitab Allah yang terlengkap, yakni Alquran yang isinya memuat keseluruhan isi kitab-kitab yang pernah turun sebelumnya. Semua yang tertuang dalam Alquran terealisasi dalam sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW sehari-hari. Tidak ada satu pun sikap dan perilaku Muhammad yang menyimpang atau bertentangan dengan apa yang tertuang dalam Alquran. Karena itulah, setiap umat Islam wajib meneladani Nabi Muhammad SAW.

Berakhlak terhadap Nabi Muhammad SAW. merupakan salah satu pilar keyakinan (iman) dalam Islam. Banyak cara yang harus dilakukan dalam rangka berakhlak kepada Nabi Muhammad SAW adalah mencintai dan memuliakannya, taat dan patuh kepadanya, serta mengucapkan shalawat dan salam

---

<sup>15</sup> Abdurasyid Ridha, “*Memasuki Makna Cinta*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 13.

<sup>16</sup> Departemen pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 288

kepadanya. Cinta terhadap Rasulullah SAW adalah mengikuti beliau. Ada sebagian orang yang mengatakan cinta kepada Rasulullah SAW adalah cinta amal kerja bukan cinta tabiat.<sup>17</sup> Buah dari kecintaan (mahabbah) pada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah kesempurnaan iman. Dengan iman akan menuntun seseorang untuk meneladani Rasulullah SAW dalam menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan mulia. Rasul diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan pesan Allah SWT dan agar hidayah dan hukum yang mereka sampaikan kepada umat dapat menjadi tempat bersandar, sumber ketaatan dan keteladanan, dan penyerahan diri. Ketaatan dan sikap meneladani ini merupakan unsur terpenting di antara tanda-tanda kecintaan.

### 3. Bentuk nilai pendidikan cinta Rasul

#### a. Nilai Aqidah

Nilai pendidikan akidah artinya percaya, yakin dan sebagai kekuatan jiwa yang dapat menguasai dan mengikat hati manusia. Kegiatan pembacaan sholawatan atau cinta Rasulullah salah satu kegiatan rutin yang ada di sekolah maupun di Masyarakat. Kegiatan bersholawat membuat hati terasa lebih sejuk dan damai, serta dapat meningkatkan kualitas diri. Bentuk dari nilai aqidah sendiri menjadikan anak menjadi yakin bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dengan begitu iman anak menjadi kuat dan menjadikan anak rajin beribadah. Karena ibadah semata hanya karena Allah.

#### b. Nilai pendidikan akhlak

Kegiatan hadrah juga memiliki nilai pendidikan Akhlak. Pendidikan Akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam dan untuk mencapai suatu akhlak yang baik dan sempurna merupakan tujuan dari Pendidikan.

Akhlak merupakan ukuran pribadi seseorang, apabila akhlaknya luntur maka rendahlah harkat dan martabatnya, dan apabila akhlaknya luhur dan agung, maka tinggilah derajat seseorang.

Memiliki akhlak yang baik merupakan satu keutamaan bagi seseorang agar hidupnya kelak akan tenteram. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit kaum muslimin dalam berakhlak dan beradab tidak mengindahkan nilai-nilai keislaman. Padahal, Islam telah mengatur dengan jelas

---

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 70.

tuntunan dalam berakhlak dan beradab sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW. Akhlak juga sebagai analisis agama, maksudnya akhlak sebagai bukti dari keberagaman. Karena akhlak dibagi menjadi dua yaitu, akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk, bukan hanya manusia namun juga terhadap lingkungan, dan hewan. Bentuk dari nilai akhlak sendiri menjadikan anak berperilaku sopan santun karena dengan cinta nya kepada rasul menjadikan anak mencontoh segala perilaku rasul.

c. Nilai pendidikan sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, makhluk yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Kegiatan sholat ini juga menjalin tali silaturahmi, saling tanggung jawab, saling menjaga, saling melindungi, tolong menolong sesama anggota. pendidikan sosial dapat mewujudkan tujuannya yaitu perkembangan karakter-karakter masyarakat yang unik dapat diberi tanggung jawab, dengan tujuan mampu beradaptasi dengan masyarakat lainnya.<sup>18</sup> Bentuk nilai social sendiri anak menjadi dermawan suka berbagi kepada sesama karena mendengar cerita tentang kedermawanan rasul.

## C. Seni hadrah

### 1. Pengertian seni hadrah

Hadrah sudah sangat populer dikalangan taklim yang dipimpin oleh beberapa kiayi, dan habib yang kemudian menyebar ke kalangan masyarakat. Hadroh dari segi bahasa diambil dari kata *hadhoro-yuhdhiru-hadhron-hadrotan* yang berarti kehadiran, namun di dalam istilah kebanyakan diartikan sebagai irama yang dikani oleh bunyi rebana, sedangkan secara terminologis hadroh adalah pujian kepada Allah dengan iringan tambur kecil. Kumpulan hadroh selalu menampilkan sebaris penabuh, para pemokol, yang terdiri dari empat atau lima terbang, skadang-skadang sebuah jidur dan satu atau dua gendang. Mudjahidin mengungkapkan bahwa hadroh adalah kesenian lokal yang keberadaannya penting untuk dipertahankan sampai saat ini. Kesenian adalah penjelmaan dari rasa keindahan untuk kesejahteraan hidup, rasa disusun dan dinyatakan oleh fikiran sehingga ia menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan

---

<sup>18</sup> Mu'adz, N, *Bagaimana Mencintai Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press), 56.

dimiliki. Kesenian juga berfungsi untuk menciptakan bentuk-bentuk kesenangan. Perpaduan antara kesenian dan nilai-nilai Islam mewujudkan sebuah kombinasi, sehingga berpengaruh terhadap fungsi dan peran kesenian.<sup>19</sup>

Hadroh merupakan kesenian Islam yang di dalamnya berisi sholawat Nabi Muhammad SAW untuk mensyiarkan ajaran agama Islam, dalam kesenian ini tidak ada alat musik lain kecuali rebana. Muclis Wagiman, seorang praktisi senior kesenian hadroh mengatakan, tahar adalah salah satu jenis alat musik, sedangkan hadroh adalah jenis kesenian yang menggunakan tahar. Kesenian ini sangat kental bernuansa Islam dan diprediksi muncul pertama kali dari timur Tengah yang kemudian menyebar ke berbagai daerah seiring dengan penyebaran Islam. Kesenian hadroh tidak lepas dengan shalawat. Umumnya shalawat itu ialah do'a kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, dan sahabatnya. Jenis musik tradisional ini biasanya diekspresikan dalam bentuk gaya bermacam-macam. Seni musik tradisional Islam ini tidak hanya tumbuh dan berkembang di Indonesia saja, melainkan di negara-negara Asia lainnya, Timur Tengah, Afrika, Eropa, dan lain sebagainya dimana umat Islam berada.<sup>20</sup>

Dalam hal ini, kesenian hadroh bukan sekedar dimainkan untuk didengar dan dinikmati sendiri, tetapi kesenian ini juga sering kali di pagelarkan dihadapan masyarakat luas. Dari sebagian lapisan masyarakat bahkan ada yang mengatakan kesenian hadroh ini bisa menyembuhkan penyakit stroke dan memperlancar peredaran darah. Hal ini cukup beralasan karena dalam memainkan alat musik tradisi ini, para pemain memainkannya dengan cara memukul dengan tangan kosong. Selain bernilai sejarah, kesenian ini juga dapat berdampak positif lain.

Tradisi ini adalah harta yang sangat berharga yang perlu untuk dilestarikan. Kesenian hadroh berfungsi untuk mententramkan pikiran dan beban kemanusiaan serta dapat memperbaiki tabiat manusia. Selain itu, sebagai alat manifestasi atau penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas terhadap masyarakat khususnya para remaja. Di

---

<sup>19</sup> Helene Bouvier, Lehuri, *Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 214.

<sup>20</sup> Budi Suseno Dharmo, *Lantunan Shalawat Nasyid*, (Yogyakarta: Media Insani, 2005), 123

samping itu, hadroh juga dapat berfungsi sebagai sarana atau alat untuk berdzikir, sebagai manifestasi dan wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya.<sup>21</sup>

## 2. Sejarah seni hadrah

Secara historis, masyarakat Madinah pada abad ke 6 telah menggunakan hadroh sebagai alat musik pengiring dalam acara penyambutan atas kedatangan Nabi Muhammad SAW yang hijrah dari Makkah. Masyarakat Madinah kala itu menyambut kedatangan beliau dengan syair *Thaala'al Badru* yang diiringi dengan hadroh, sebagai ungkapan-ungkapan bahagia atas kehadiran seorang Rasul di bumi itu. Kemudian hadroh digunakan sebagai sarana dakwah para penyebar dakwah. Dengan melantunkan syair-syair indah yang diiringi alat musik perkusi, pesan-pesan agama Islam mampu dikemas dan disajikan lewat sentuhan seni artistik musik Islami yang khas. Sebenarnya hadroh bukan suatu hal yang baru dalam masyarakat. Hadroh sudah ada sejak zaman dahulu. Awalnya berasal dari bahasa Arab dan negara-negara Timur Tengah.<sup>22</sup>

Di Indonesia, sekitar abad ke 13 Hijriyah, seorang Ulama besar dari negeri Yaman yang bernama Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi (1259-1333/1839-1913 M), datang ke tanah air dalam misi berdakwah menyebarkan agama Islam. Di samping itu, beliau juga membawa sebuah kesenian Arab berupa pembacaan shalawat yang diiringi oleh rebana ala habsyi atau yang dikenal dengan saat ini adalah hadroh. Dengan cara mendirikan majlis shalawat dan pujian-pujian kepada Rasulullah sebagai sarana mahabbah (kecintaan) kepada Rasulullah SAW.

Selang beberapa waktu majlis itupun menyebar ke seluruh penjuru daerah terutama Banjarmasin, Kalimantan dan Jawa, Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi juga sempat mengarang sebuah buku yang berjudul *Simthu al-Durar* yang berisi mengenai kisah perjalanan hidup dari sebelum lahir sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW. Didalamnya juga berisi bacaan shalawat-shalawat dan madaih (pujian-pujian) kepada Rasulullah

---

<sup>21</sup> Helene Bouvier, Leburi, *Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2002), 220

<sup>22</sup> Bayu Tara Wijaya, "Memasyarakatkan Rebana Ala Islam Nusantara Musik Keroncong Genius Pruduk Indonesia" dalam *Lorong*,(Malang: LKP2M UIN Maulana Malik Ibrahim), volume 2, hal 19.

SAW. Bahkan sering kali dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW, kitab itulah yang sering dibaca dan diiringi dengan alat musik hadroh.

Adapun jenis alat yang digunakan dalam musik hadroh diantaranya adalah jenis pukulan (tabuhan) hadroh, ada yang disebut master satu, master dua, giring, dan bass. Pukulan master satu dan dua merupakan yang paling penting, sebab ini ibaratnya sebagai jantung permainan hadroh, dan pukulan ini termasuk yang paling sulit. Pukulan master dapat berjalan walaupun tidak ada pukulan giring. Seperti namanya, pukulan giring berfungsi untuk menggiring pukulan master.<sup>23</sup>

### 3. Tujuan seni hadrah

Kesenian ini bukan sekedar dimainkan untuk didengar dan dinikmati sendiri, tapi kesenian ini juga seringkali dipagelarkan dihadapan masyarakat, selain itu acara-acara rutin sebagai tradisi, meskipun enak didengarkan di telinga, kesenian ini dimaksudkan bukan untuk menjadi sekedar tontonan semata karena kesenian ini adalah bagian dari syair dan bukan hiburan semata. Kesenian hadrah tidak lepas denga shalawat. Umumnya shalawat itu ialah do'a kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya. Jenis musik tradisional ini biasanya diekspresikan dalam bentuk gaya bermacam-macam. Seni tradisional Islam ini tidak hanya tumbuh dan berkembang di Indonesia saja, melainkan juga negara-negara Asia yang lainnya, Timur Tengah, Afrika, dan negar-negara di mana umat Islam berada.

Dari uraian di atas tujuan seni hadrah bukan hanya sekedar dimainkan saja tetapi juga di dengar karena lantunan syair-syairnya mengingatkan kita kepada Allah SWT dan Rasulnya.<sup>24</sup>

## D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Risti Lia Chakimah (2017) yang berjudul “Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren al-Hidayah Karang Suci Purwokerto Kabupaten Banyumas”. skripsi tersebut membahas tentang mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan sholawat di

---

<sup>23</sup> Drs. RB. Kahatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2007), 114

<sup>24</sup> Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Da'i*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008) jilid I. 19-22.

Pondok Pesantren al-Hidayah Karang Suci dan karakter tersebut bisa di teladani oleh santri. Penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yaitu bersifat deskriptif dan menggunakan wawancara. Penelitian tersebut membentuk santri sesuai dengan empat sifat Nabi yaitu Sidiq, Amanah, Tabligh dan Fatonah. Perbedaannya yaitu Penelitian ini lebih memfokuskan kepada bagaimana penanaman nilai cinta Rasul melalui kesenian hadrahnya.<sup>25</sup>

2. Skripsi Wahyu Kurniati (2017) yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Cinta Rasul Dalam Pembacaan Sholawat Pada Remaja Masjid Al Abror Dukuh waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”. Skripsi tersebut membahas keadaan remaja yang bermacam-macam maka perlu penanaman nilai-nilai yang baik salah satunya dengan cara bersholawat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan menggunakan wawancara dan observasi ke lapangan. Perbedaan dengan penulis yaitu penanaman pada kalangan santri dan remaja desa. Karna sholawat sudah menjadi tradisi dari sebuah pesantren maka dalam diadakan kegiatan rutin melalui kesenian hadrah.<sup>26</sup>
3. Skripsi Masrur Hasan (2019) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Rihlah di Taman Pendidikan al-Qur’an al-Amin Pabuaran Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini membahas kegiatan rihlah di TPA al-Amin untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada santri TPA al-Amin Pabuaran. Perbedaan dengan penulis yaitu penanaman di kalangan santri dewasa melalui seni hadrah yang diadakan rutin.<sup>27</sup>

#### E. Kerangka Berfikir

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang diciptakan dengan potensi, yaitu disebut dengan fitrah (potensi baik). Dalam

---

<sup>25</sup> Risti Lia Chakimah, *Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat di Pondok Pesantren al-Hidayah Karang Suci Purwokerto Kabupaten Banyumas*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017).

<sup>26</sup> Wahyu Kurniati, “*Penanaman Nilai-Nilai Cinta Rasul Dalam Pembacaan Sholawat Pada Remaja Masjid Al Abror Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*”, skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017).

<sup>27</sup> Masrur Hasan, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Rihlah di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Amin Pabuaran Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*”, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019)

kaitannya dengan pembentukan akhlak adalah bahwa fitrah dalam diri dapat dikembangkan dengan pendidikan, yang kemudian dapat terbentuk akhlak manusia.

Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam diri manusia, sehingga potensi itu tetap terjaga pada kebaikan. Fitrah baik tidak menjamin manusia akan menjadi baik selamanya, karena manusia hidup di lingkungan yang mampu mempengaruhi atau bahkan merubah fitrah tersebut. Dalam pendidikan karakter ditanamkan nilai-nilai dan karakter-karakter yang dapat mengembangkan potensi manusia.

Penelitian ini dirancang dengan kerangka berpikir epistemologis, di mana pertanyaan utama penelitian adalah bagaimana proses sebuah pendidikan karakter dengan mendasarkan pada nilai kecintaan kepada Rasul SAW melalui seni hadrah yang menjadi sebuah kegiatan penting yang ada di sekolah. Seni hadrah merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati oleh siswa, yang telah memberikan ajaran tentang akhlakul karimah. Secara sistematis kerangka berpikir penelitian ini dapat disusun dalam kerangka berikut:

